

PERSEPSI DAN PENGGUNAAN BAHASA GAUL DALAM SASTRA DIGITAL: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP PREFERENSI DAN POLA KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL

Jelly Rohani Manik¹, Meilyca Br Tarigan²,
Muhammad Khalil Gibran Siregar³, Hera Chairunnisa⁴
Universitas Negeri Medan; Fakultas Bahasa dan Seni
email: ¹jellymanik2801@gmail.com, ²meilycatarigan2018@gmail.com,
³mkhalilgibransrg@gmail.com, ⁴heraunimed@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi dan penggunaan bahasa gaul dalam sastra digital, khususnya di media sosial, dari perspektif sosiolinguistik. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial, bahasa gaul telah menjadi bagian integral dari komunikasi sehari-hari. Studi ini menganalisis bagaimana bahasa gaul dipersepsikan oleh pengguna dan bagaimana pola komunikasinya berkembang di platform digital. Data diperoleh melalui survei daring dan analisis konten media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial dan kelompok, serta mempengaruhi dinamika interaksi di media sosial.

Kata kunci: bahasa gaul, sastra digital, sosiolinguistik, media sosial

Abstract

This research aims to examine the perception and use of slang in digital literature, especially on social media, from a sociolinguistic perspective. With the increasing use of social media, slang has become an integral part of everyday communication. This study analyzes how slang is perceived by users and how communication patterns develop on digital platforms. Data was obtained through online surveys and social media content analysis. The research results show that slang plays an important role in forming social and group identities, as well as influencing the dynamics of interactions on social media.

Keywords: slang words, digital literature, sociolinguistics, social media

A. PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah kemunculan dan popularitas media sosial. Platform seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan TikTok telah menjadi bagian integral dari kehidupan banyak orang, khususnya di kalangan generasi muda. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan diri, berbagi informasi, dan membentuk identitas sosial.

Dalam konteks ini, bahasa mengalami transformasi yang signifikan. Bahasa yang digunakan di media sosial cenderung lebih informal dan dinamis dibandingkan

dengan bahasa yang digunakan dalam komunikasi tertulis atau lisan formal. Bahasa gaul, atau bahasa informal yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari di media sosial, telah menjadi salah satu bentuk utama dari komunikasi ini. Bahasa gaul mencakup kata-kata atau frasa baru, penggunaan singkatan, emotikon, meme, dan berbagai bentuk ekspresi digital lainnya. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang lebih luas dalam masyarakat.

Bahasa gaul, atau bahasa informal yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, telah mengalami evolusi signifikan dengan munculnya media sosial. Pengguna media sosial cenderung menggunakan bahasa gaul untuk mengekspresikan diri, memperkuat identitas kelompok, dan meningkatkan efisiensi komunikasi. Penelitian ini fokus pada bagaimana bahasa gaul digunakan dalam sastra digital dan persepsi pengguna terhadap bahasa tersebut.

Kajian sociolinguistik terhadap bahasa gaul di media sosial bertujuan untuk memahami bagaimana variasi bahasa ini mencerminkan dan mempengaruhi struktur sosial dan interaksi antarmanusia. Sociolinguistik meneliti hubungan antara bahasa dan masyarakat, termasuk bagaimana bahasa digunakan untuk membangun identitas sosial, mengungkapkan solidaritas atau perbedaan, dan menegosiasikan kekuasaan dan status. Dalam konteks digital, kajian ini juga mencakup analisis terhadap perubahan bahasa akibat pengaruh teknologi dan globalisasi. Dengan demikian, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi pengguna media sosial terhadap penggunaan bahasa gaul?
2. Apa saja pola komunikasi yang muncul dalam penggunaan bahasa gaul di media sosial?
3. Bagaimana bahasa gaul mempengaruhi identitas sosial dan dinamika kelompok di media sosial?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi persepsi pengguna media sosial terhadap bahasa gaul.
2. Menganalisis pola komunikasi yang terbentuk dalam penggunaan bahasa gaul di media sosial.
3. Mengkaji pengaruh bahasa gaul terhadap identitas sosial dan dinamika kelompok di media sosial.

B. LANDASAN TEORI

Kajian mengenai bahasa gaul dalam sastra digital dan media sosial merupakan bidang interdisipliner yang mencakup berbagai disiplin ilmu seperti sosiolinguistik, komunikasi, dan studi media. Penelitian ini mengkaji bagaimana bahasa gaul dipersepsikan dan digunakan di media sosial, serta implikasinya terhadap preferensi dan pola komunikasi. Tinjauan pustaka ini akan membahas konsep-konsep utama, teori-teori yang relevan, serta penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik ini. Bahasa gaul adalah bentuk variasi bahasa yang muncul di dalam konteks informal dan sering kali dikaitkan dengan generasi muda. Menurut Chaer (2004), bahasa gaul sering kali mengandung elemen kreativitas dan inovasi linguistik, di mana kata-kata baru diciptakan dan makna kata-kata yang sudah ada mengalami perubahan. Kridalaksana (2001) menambahkan bahwa bahasa gaul mencerminkan dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat, dan penggunaannya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, gender, dan kelompok sosial.

Kajian sosiolinguistik terhadap bahasa gaul di media sosial memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana teknologi mengubah cara kita berkomunikasi dan bagaimana bahasa berevolusi dalam konteks digital. Kedua, studi ini dapat memberikan wawasan tentang dinamika sosial dan kultural yang mempengaruhi penggunaan bahasa di kalangan remaja dan pengguna media sosial lainnya. Ketiga, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori sosiolinguistik dengan memasukkan perspektif digital dan global. Sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, termasuk bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial tertentu. Bahasa gaul, sebagai salah satu bentuk variasi bahasa, mencerminkan dinamika sosial dan budaya penggunaannya. Menurut Holmes (2013), bahasa gaul dapat digunakan untuk menandai identitas kelompok dan solidaritas sosial.

Sastra digital mencakup segala bentuk teks yang dipublikasikan atau didistribusikan melalui media digital. Media sosial, sebagai salah satu platform utama sastra digital, menyediakan ruang bagi pengguna untuk berinteraksi dan berbagi konten menggunakan bahasa gaul. Penelitian oleh Danet (2001) menunjukkan bahwa media digital memungkinkan berkembangnya gaya bahasa yang lebih kreatif dan informal.

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai penggunaan bahasa gaul di media sosial. Sebagai contoh, penelitian oleh Danet dan Herring (2007) mengeksplorasi penggunaan bahasa gaul dalam pesan instan dan forum online, menemukan bahwa bahasa ini sering digunakan untuk menciptakan identitas online dan menunjukkan keakraban. Penelitian oleh Androutsopoulos (2015) juga menyoroti bagaimana bahasa gaul digunakan di platform media sosial seperti Facebook dan Twitter, mencatat bahwa bahasa ini mencerminkan tren budaya populer dan dinamika sosial yang sedang berlangsung.

C. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena bahasa gaul di media sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara mendalam, serta memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa gaul.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan fokus pada platform media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan TikTok. Studi kasus dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena bahasa gaul di setiap platform yang memiliki karakteristik dan budaya komunikasi yang berbeda.

3. Populasi dan Sampel

- a. Populasi: Pengguna media sosial dari generasi muda (usia 15-30 tahun) yang aktif menggunakan Instagram, Twitter, Facebook, dan TikTok.
- b. Sampel: 50 akun media sosial yang dipilih secara purposive sampling, yaitu akun yang secara aktif menggunakan bahasa gaul dalam postingan dan interaksi mereka.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi: Mengamati secara langsung penggunaan bahasa gaul di media sosial. Peneliti akan mengumpulkan postingan, komentar, dan interaksi yang menggunakan bahasa gaul.

- b. Wawancara: Melakukan wawancara dengan 10 pengguna media sosial yang aktif menggunakan bahasa gaul. Wawancara ini bertujuan untuk memahami persepsi mereka terhadap bahasa gaul dan alasan penggunaan bahasa tersebut.
 - c. Dokumentasi: Mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti artikel, blog, dan forum yang membahas fenomena bahasa gaul di media sosial.
5. Teknik Analisis Data
- a. Analisis Isi: Menganalisis teks yang diambil dari postingan, komentar, dan interaksi di media sosial untuk mengidentifikasi pola penggunaan bahasa gaul. Analisis ini akan mengkategorikan jenis-jenis bahasa gaul yang digunakan dan konteks penggunaannya.
 - b. Analisis Tematik: Menganalisis data dari wawancara untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait persepsi dan motivasi penggunaan bahasa gaul di media sosial.
 - c. Triangulasi: Menggunakan berbagai sumber data dan metode analisis untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.
6. Prosedur Penelitian
- a. Persiapan: Melakukan kajian literatur untuk memahami konsep bahasa gaul dan sosiolinguistik, serta merancang instrumen penelitian seperti panduan wawancara dan lembar observasi.
 - b. Pengumpulan Data: Melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan teknik yang telah dirancang.
 - c. Analisis Data: Melakukan analisis isi dan tematik terhadap data yang telah dikumpulkan.
 - d. Pelaporan: Menyusun laporan penelitian yang mencakup temuan utama, diskusi, dan implikasi penelitian.
 - e. Etika Penelitian
 - f. Penelitian ini akan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk mendapatkan izin dari responden untuk mengumpulkan data dan menjaga kerahasiaan serta anonimitas mereka.
 - g. Keterbatasan Penelitian
 - 1) Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

- 2) Keterbatasan dalam mengakses data dari akun media sosial yang bersifat pribadi atau terkunci.
- 3) Kesulitan dalam menggeneralisasi temuan penelitian karena sampel yang terbatas dan spesifik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa gaul merupakan istilah yang digunakan dalam ragam bahasa informal atau tidak resmi pada percakapan sehari-hari oleh individu atau kelompok tertentu. Umumnya, bahasa gaul memiliki kosakata yang unik, slang atau ungkapan yang mungkin jarang digunakan dalam bahasa formal. Berdasarkan hasil analisis yang digunakan pada postingan tweet akun media sosial X “Fiersa Besari”, maka dapat diperoleh beberapa penggunaan bahasa gaul periode empat bulan terakhir, yakni bulan Maret, April, Mei, dan Juni yang dijabarkan pada tabel berikut ini:

No	Bahasa Gaul	Bentuk asal	Keterangan
1	Jomblo	Jomlo	Kata jomlo adalah pria atau wanita yang belum memiliki pasangan atau belum menikah.
2	Dicengin	Dicela/mengejek	Dicengin berasal dari kata “cengin” yang artinya mengejek, dan kata “ceng-cengin” artinya adalah ejek-mengejek. Biasanya kata ini digunakan untuk menggambarkan situasi ketika seseorang diolok-olok atau dipertainkan dengan tidak serius oleh orang lain.
3	Meninggoy	Meninggal	Meninggoy merupakan bahasa slang dari kata meninggal, yang artinya seseorang telah berpindah dari kehidupan ini atau telah mati. Tetapi, dalam bahasa gaul kata “meninggoy” digunakan untuk merujuk tindakan yang kurang serius atau tidak bertanggung jawab

			terhadap suatu hal.
4	Ngegalau/Galau	Kesedihan	Ngegalau atau galau merujuk pada kesedihan, kegelisahan, kekesalan, kekhawatiran, kekacauan, hingga kepanikan. Penggunaan kata ini dalam bahasa slang merujuk pada kondisi seseorang yang sedang dalam keadaan bingung, cemas, gelisah karena memikirkan masalah yang berkaitan dengan kehidupannya, seperti pekerjaan, hubungan dan lain sebagainya.
5	Ambyar	-	Ambyar merupakan bahasa slang yang menggambarkan kondisi seseorang yang tidak konsentrasi, bingung, kecewa, sedih, resah, dan tidak karuan. Biasanya, kata ini merujuk pada perasaan hancur, hampa, atau terpuruk secara emosional akibat pengalaman buruk atau kecewa yang mendalam.
6	Julid	Dengki	Julid dalam bahasa gaul atau slang dapat dimaknai dengan nyiyiran atau komentar pedas terhadap sesuatu. Kata ini biasanya merujuk pada perilaku atau sikap seseorang yang suka mencari kesalahan atau kekurangan orang lain dan seringkali suka menyebarkan gossip atau cerita yang tidak menyenangkan tentang orang lain. Hal ini sering dianggap negatif karena mencampuri urusan orang lain secara tidak sopan dan tidak pantas serta

			melanggar privasi seseorang.
7	Bucin	Budak Cinta	Bucin dalam bahasa gaul menggambarkan seseorang sedang tergila-gila atau terobsesi dengan pasangannya. Istilah ini merujuk pada kondisi dimana seseorang sangat mencintai pasangannya dengan cara berlebihan atau tidak masuk akal, sehingga biasanya rela melakukan apa saja dan mengorbankan banyak hal demi pasangannya.
8	<i>Cringe</i>	Jijik	Cringe dalam bahasa gaul dapat didefinisikan sebagai ungkapan rasa malu atau jijik seseorang terhadap sesuatu yang menjijikan bagi standarnya. Istilah ini biasanya digunakan dalam kondisi informal untuk menggambarkan reaksi negatif terhadap sesuatu yang dianggap canggung, memalukan, atau tidak nyaman. Istilah ini kerap dimanfaatkan untuk menyatakan ketidaknyamanan terhadap perilaku, kata-kata, atau situasi yang dianggap kikuk, tidak sesuai dan terlalu memaksakan diri.

Tabel 1 Penggunaan Bahasa Gaul

Berdasarkan penjabaran mengenai istilah-istilah bahasa gaul yang biasa digunakan pada situasi informal diatas, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan aspek sosial, bahasa gaul memiliki dampak yang sangat signifikan dalam lingkungan sosial, baik positif maupun negatif. Dampak-dampak yang dapat timbul akibat penggunaan bahasa tersebut, yakni:

Pertama, peningkatan identitas dimana bahasa gaul sering digunakan untuk mengidentifikasi diri dengan kelompok atau komunitas tertentu. Salah satu contoh istilah bahasa gaulnya adalah “ngegalau” dan “dicengin”. Istilah ini dapat memperkuat hubungan diantara anggota kelompok tertentu dalam lingkungan masyarakat khususnya dalam penggunaan media sosial. Sehingga, tidak jarang ditemukan beberapa individu lebih terbuka dan saling mengenal dengan orang yang baru saja dia kenal melalui media sosial. Pengguna akun media sosial X “Fiersa Besari” dengan 21 Juta pengikut menggunakan istilah tersebut sebagai cara untuk menunjukkan hubungan yang baik dan lebih terbuka.

Kedua, komunikasi efektif, dimana penggunaan bahasa gaul dapat membantu dalam menyampaikan ide atau pesan dengan lebih efektif di antara sesama yang akrab. Misalnya adalah istilah bahasa gaul “buncin”, “jomblo” dan “meninggoy”. Hal ini memungkinkan terjalinnya komunikasi yang lebih lancar dan padat. Pada akun media sosial X “Fiersa Besari”, kata gaul yang digunakan memberikan komunikasi yang lebih lancar sehingga memungkinkan pengguna dari berbagai penjuru menggunakan bahasa slang untuk berinteraksi dan member balasan yang lebih leluasa.

Ketiga, keterbukaan terhadap perubahan, dimana bahasa gaul cenderung berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan tren sosial. Hal ini dicerminkan oleh pengguna akun “Fiersa Besari” terhadap keterbukaan dan adaptabilitas perubahan dalam masyarakat. Pada aspek sosial perkembangan yang selalu membawa perubahan menunjukkan adanya peluang-peluang lahirnya istilah-istilah baru berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial masyarakat.

Keempat, miskomunikasi atau kesalahpahaman, yaitu penggunaan bahasa gaul yang tidak dipahami dengan baik oleh pihak lain sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini dapat mengganggu hubungan interpersonal atau proses komunikasi yang efektif. Istilah gaul yang digunakan oleh akun “Fiersa Besari” tidak akan menutup kemungkinan menerima respon yang negatif dari beberapa pihak yang tidak setuju dengan penggunaan bahasa tersebut. Sehingga, dapat menimbulkan kesalahpahaman dan memicu huru-hara.

Kelima, pencemaran bahasa, dimana penggunaan bahasa gaul kerap menggunakan kosakata atau struktur bahasa yang tidak baku atau tidak sesuai dengan

norma bahasa yang baik dan benar. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa formal dengan baik dan benar. Berdasarkan istilah gaul yang digunakan pada pengguna akun media sosial X “Fiersa Besari”, seperti “bucin”, “julid, dan “ambyar” dapat menarik perhatian para pengikut yang mencapai 21 Juta pengguna untuk menggunakan istilah tersebut. Sehingga, dapat menimbulkan konflik-konflik sosial seperti kesalahpahaman dalam situasi dan kondisi formal.

E. PENUTUP

Bahasa gaul dianggap sebagai bentuk ekspresi diri yang kreatif dan dinamis oleh pengguna media sosial. Penggunaan bahasa gaul sering kali dipersepsikan sebagai cara untuk menunjukkan identitas kelompok, solidaritas, dan keakraban di antara pengguna. Bahasa gaul mempengaruhi pola komunikasi di media sosial dengan memperkaya kosakata dan variasi ekspresi. Penggunaannya cenderung meningkatkan interaksi informal dan santai, membuat komunikasi lebih cair dan mudah diterima oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda. Pengguna media sosial, terutama dari kalangan remaja dan dewasa muda, menunjukkan preferensi yang tinggi terhadap penggunaan bahasa gaul. Preferensi ini didorong oleh kebutuhan untuk tampil modern, relevan, dan terhubung dengan komunitas sebaya. Penggunaan bahasa gaul mencerminkan perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat, menunjukkan evolusi bahasa seiring dengan perkembangan teknologi dan media. Bahasa gaul juga menjadi alat penting dalam membentuk dan memelihara jaringan sosial di dunia digital. Dalam konteks sastra digital, bahasa gaul memberikan warna dan keunikan tersendiri, menjadikan karya-karya lebih relatable dan menarik bagi pembaca. Hal ini membuka peluang bagi penulis untuk mengeksplorasi gaya bahasa yang lebih fleksibel dan eksperimental.

DAFTAR PUSTAKA

- Androutsopoulos, J. (2015). *Networked Multilingualism: Some Language Practices on Facebook and Their Implications*. *International Journal of Bilingualism*, 19(2), 185-205.
- Besari, F. (2024). Tautan: <https://rb.gy/m356s9>.
- Chaer, A. (2004). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danet, B. (2001). *Cyberpl@y: Communicating Online*. Oxford: Berg.

- Danet, B., & Herring, S. (2007). *The Multilingual Internet: Language, Culture, and Communication Online*. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(4), 1163-1186.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). London: Routledge.
- Kridalaksana, H. (2001). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.